

Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan)

Miryam Pingkan Lonto¹, Ludiantri Lowimski Guratji², Sjeddie Rianne Watung³

Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 November 2025

Revised: 20 Desember 2025

Accepted: 21 Desember 2025

Keywords:

Green Accounting

Kinerja Lingkungan

Kinerja Keuangan

dst

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Data dianalisis dengan regresi data panel. Jumlah sampel yang diperoleh setelah menggunakan *purposive sampling* sebanyak 10 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah stata 19. Teknik uji model yang digunakan yaitu *random effect model*. Hasilnya menunjukkan bahwa variable *green accounting* yang diproaksikan dengan rasio biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dengan Tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Dan juga hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan yang diproaksikan melalui peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dengan Tingkat signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$. Hasil temuan mengimplikasikan bahwa Perusahaan tambang lebih mengutamakan semua pihak yang terlibat dan terdampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam hal ini masyarakat dan lingkungan, daripada kinerja keuangan Perusahaan. Temuan ini mendukung teori *Triple Bottom Line*.

This study aims to analyze the effect of Green Accounting and Environmental Performance on the financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. The research method used is quantitative research with a causality approach. The data is analyzed using panel data regression. The results show that the green accounting variable, which is projected using the environmental cost ratio, has a negative effect on the financial performance of mining companies. The test results also show that the environmental performance variable, which is projected through the PROPER ranking, has no effect on the financial performance of mining companies. The findings imply that mining companies prioritize all parties involved and affected by the company's activities, in this case the community and the environment, over the company's financial performance. These findings support the Triple Bottom Line theory.

Corresponding Author:

Ludiantri Lowimski Guratji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Manado,

Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: ludiagrtji@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju mengakibatkan masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Kerusakan yang salah satunya diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan Perusahaan. Perekonomian saat ini telah memunculkan berbagai macam masalah lingkungan seperti pemanasan global dan kegiatan industri lain yang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan (Hayaah, 2023).

Untuk menentukan keakuratan tolak ukur keuangan perusahaan yang digunakan sebagai bahan para investor dan calon investor dalam mempertimbangkan Keputusan berinvestasi dapat dilakukan dengan menganalisa dan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan (Falih, 2024). Kinerja suatu perusahaan adalah hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan adalah sumber informasi untuk mengetahui dan mengukur kinerja perusahaan. Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan karena mereka membantu manajemen membuat keputusan keuangan. Kinerja yang dihasilkan bergantung pada seberapa baik

manajemen perusahaan dilakukan oleh individu dan kelompoknya. Rasio keuangan dapat membantu perusahaan menilai apakah kinerja keuangan mereka sudah memenuhi harapan atau tidak (Musdalifa, 2023).

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat, atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA), akuntansi lingkungan adalah biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan. Para *stakeholder* ini memiliki kemampuan untuk mendorong dalam menemukan cara untuk mengurangi atau menghindari biaya sambil memperbaiki kualitas lingkungan.

Salah satu dampak yang terjadi ketika perusahaan menerapkan *green accounting* yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), menggunakan *green accounting* untuk mengukur dan melaporkan emisi, penggunaan energi, limbah, serta kegiatan reklamasi, sehingga Antm berhasil menekan emisi hingga 23,04% dan menghemat energi hingga 5 juta GJ (2024), yang berdampak efisiensi biaya operasional. Begitu juga dengan PT Vale Indonesia Tbk yang mengelola penggunaan air, energi, dan emisi serta melaporkan biaya lingkungan pada laporan keberlanjutan setiap tahun. Sehingga memberikan dampak pada efisiensi energi dan keberhasilan reklamasi membantu mengurangi beban operasional dan memperkuat izin sosial beroperasi. (www.malangposcomedia.id)

Kasus pencemaran yang sering terjadi di Indonesia menunjukkan pentingnya kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya harus memikirkan kepentingan pemilik dan manajemennya, tetapi juga harus memperhatikan semua pihak terkait, termasuk konsumen, karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Siri, 2025).

Salah satu contoh fenomena yang terjadi akibat perusahaan mengabaikan lingkungan sekitar yaitu kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia di Provinsi Sulawesi Selatan, Kecamatan Towut, desa Asuli. Pada 14 februari 2023 perusahaan tersebut didesak oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan untuk menghentikan kegiatan tambang nikel. Desakan ini dilatarbelakangi besarnya dampak sosial dan lingkungan yang disebabkan operasi tambang nikel PT Vale Indonesia di area Ferrari Hiels yang menyebabkan meningkatnya protes masyarakat Desa Asuli, Luwi Timur. Walhi Sulsel mencatat ada tiga dampak serius lingkungan dan sosial yang ditimbulkan PT Vale Indonesia akibat aktivitas tambang nikel di Desa Asuli, tepatnya di area Ferrari Hiels(www.betahita.id).

Pertama, hilangnya mata pencaharian dan sumber penghidupan petani di Desa Asuli dan desa-desa lainnya. Kedua, dampak longsor. Muhammad Al Amin, Direktur Eksekutif WALHI Sulsel, mengatakan bahwa kegiatan tambang nikel PT Vale Indonesia di tahun 2022 telah mengakibatkan longsor. Akibatnya, aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Ketiga, dampak pencemaran lingkungan, sumber air baku masyarakat tercemar lumpur yang disebabkan oleh aktivitas tambang nikel PT Vale Indonesia (www.betahita.id).

Ia menegaskan bahwa dari tiga dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh tambang nikel PT Vale Indonesia, maka menurut Al Amin, kegiatan tambang nikel di Ferrari Hiels sudah harus dihentikan dan ditutup. hal tersebut untuk menyelamatkan kehidupan masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak di Desa Asuli. (www.betahita.id).

Tabel 1 Data ROA Perusahaan Pertambangan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	ROA
1	PT. Timah Tbk	2021	0.09
		2022	0.08
		2023	0.03
		2024	0.09
2	PT. Citra Tubindo Tbk	2021	0.12
		2022	0.05
		2023	0.11
		2024	0.13
3	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2021	0.04
		2022	0.13
		2023	0.10

		2024	0.04
4	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	2021	0.07
		2022	0.04
		2023	0.06
		2024	0.06
5	PT. Aneka Tambang Tbk	2021	0.06
		2022	0.11
		2023	0.07
		2024	0.09
6	PT. Bukit Asam Tbk	2021	0.22
		2022	0.28
		2023	0.16
		2024	0.12
7	PT. Vale Indonesia Tbk	2021	0.07
		2022	0.08
		2023	0.09
		2024	0.02
8	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	2021	0.01
		2022	0.01
		2023	0.05
		2024	0.05
9	PT. Ifishdeco Tbk	2021	0.17
		2022	0.18
		2023	0.20
		2024	0.10
10	PT. Indal Aluminium Industrty Tbk	2021	0.01
		2022	0.07
		2023	0.04
		2024	0.08

Sumber : Data sekunder yang diolah Stata, 2025

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan dari 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahun. Contohnya untuk perusahaan Indal Aluminium Industry dimana ROA pada tahun 2021 mengalami penurunan, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan dan pada tahun 2023 ROA Indal Aluminium Industry mengalami penurunan kembali, kemudian di tahun 2024 kembali meningkat. Apabila rasio keuangan tidak stabil, maka tingkat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan menurun, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Penurunan penjualan dan laba perusahaan akan menjadi konsekuensi dari situasi ini.

Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang merupakan evaluasi kinerja penanggung jawab dan/atau kegiatan usaha dalam bidang Pengelolaan lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) setiap satu tahun sekali sesuai yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 tahun 2021. Karena perusahaan diminta untuk mematuhi peraturan kelestarian lingkungan untuk menghindari pencemaran limbah industri, penerapan PROPER pasti akan berdampak positif pada perlindungan masyarakat dan hutan (Sihombing, 2023). Berikut ini data peringkat PROPER perusahaan dari tahun 2021-2024:

Tabel 2. Data PROPER Perusahaan Pertambangan

Peringkat	Jumlah perusahaan
-----------	-------------------

	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
Emas	2	2	2	4
Hijau	6	6	5	4
Biru	9	9	7	6
Merah	0	1	0	1
Hitam	0	0	0	0
Total Perusahaan	17	18	14	15

Sumber: SK MENLHK-Hasil Proper Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (2021-2024) <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Peringkat PROPER perusahaan terdiri sebagai berikut, Peringkat Emas: untuk perusahaan yang secara konsisten telah menunjukkan keunggulan dalam proses industri dan jasa serta memiliki program unggulan inovasi social. Peringkat Hijau : untuk perusahaan yang melebihi ketaatan yang diwajibkan dalam peraturan perundang-undangan. Peringkat Biru : untuk perusahaan yang telah taat melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan peraturan. Peringkat Merah : untuk perusahaan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peringkat Hitam : untuk perusahaan yang melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan

Berdasarkan data dari tabel 2, kinerja lingkungan perusahaan pertambangan dari tahun 2021-2024 masih memiliki peringkat PROPER yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan lingkungan sosial dan mencemari lingkungan. Perusahaan seharusnya menyampaikan laporan yang menunjukkan kontribusi terhadap masalah lingkungan sekitar. Pada tahun 2021-2023 hanya 2 perusahaan pertambangan yang berada di peringkat emas, namun pada tahun 2024 meningkat menjadi 4 perusahaan. Kemudian pada peringkat hijau di tahun 2021-2022 sebanyak 6 perusahaan pertambangan, sedangkan di tahun 2023-2024 menurun menjadi 5 dan 4 perusahaan. Kemudian untuk peringkat biru ditahun 2021-2022 sebanyak 9 perusahaan pertambangan, namun pada tahun 2023 hanya sebanyak 7 perusahaan dan 2024 hanya 6 perusahaan pertambangan. Emas, hijau dan biru adalah peringkat terbaik yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan secara konsisten dan menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi serta menjalankan bisnis dengan cara yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sedangkan peringkat merah dan hitam adalah peringkat yang menunjukkan bahwa perusahaan lalai melakukan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fannya Mutiara Sari dkk (2024) dengan judul "Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari dkk (2024) yaitu dari segi objek penelitian, periode penelitian dan skala pengukuran variabel kinerja keuangan (Y) dan skala pengukuran variabel *green accounting* (X1). Pada penelitian Sari (2024) objek penelitiannya pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dan variabel kinerja keuangan (Y) diukur melalui ROE dan *green accounting* (X1) diukur menggunakan metode dummy. Sedangkan penelitian ini objek penelitiannya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024 dan kinerja keuangan (Y) diukur melalui ROA. Kemudian, variabel *green accounting* diukur menggunakan rasio biaya lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana penerapan kinerja lingkungan dan *green accounting* berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang berfokus pada objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2024.

KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi yang pertama kalinya dipopulerkan oleh Preffer dan Dowling (1975). Menurut Amalia (2024), teori legitimasi adalah teori yang berfokus pada hubungan antar organisasi dan masyarakat. Legitimasi yaitu sebuah sistem pengelolaan yang berorientasi pada keberpihakan perusahaan kepada masyarakat dan pemerintah individu serta kelompok masyarakat. Teori ini membenarkan pentingnya dimensi sosial, lingkungan, dan tata kelola oleh kinerja keberlanjutan. Teori ini menghubungkan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui cara perusahaan menggunakan *green accounting* dalam mengungkapkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi sehingga dengan cara itu perusahaan mampu untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat maupun para *stakeholder* sehingga dapat berdampak bagi kinerja keuangan perusahaan.

Teori Triple Bottom Line

Teori Triple Bottom Line atau disebut juga The 3P (*People, Planet and Profit*) yang dikemukakan oleh (Elkington, 1998) menyatakan bahwa tujuan bisnis tidak sekedar mencari laba saja melainkan juga harus bertanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut teori ini terdapat tiga pilar dalam pengukuran kinerja yaitu dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep *Triple Bottom Line* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus mengutamakan semua pihak yang terlibat dan terdampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Teori ini menghubungkan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yaitu ketika perusahaan memperhatikan 3P (*people, planet, and profit*) dimana perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan harus lebih memperhatikan masyarakat maupun lingkungan yang nantinya diharapkan mampu berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Teori ini membantu perusahaan menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperbaiki kinerja lingkungannya. Perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan perusahaannya, tetapi juga mempertimbangkan masyarakat sekitar dan lingkungan. Konsep *Triple Bottom Line* mengatakan bahwa perusahaan harus mengutamakan semua orang yang terlibat dan terpengaruh oleh kegiatan bisnisnya (Rodiah & Jayengsari, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *green accounting* yang mencatat dan melaporkan biaya lingkungan diduga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *green accounting* bagi perusahaan adalah bukti bahwa perusahaan peduli tentang lingkungan dengan membuat anggaran lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut teori legitimasi pengaruh masyarakat luas yang dapat menentukan alokasi sumber keuangan, sumber ekonomi perusahaan biasanya menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kamila Ramadhani dkk (2022) melakukan penelitian menunjukkan hasil bahwa *Green accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjar Puspa Ningrum dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, begitu juga dengan penelitian dari Azka Falih (2024) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa ketika perusahaan sudah mempublikasikan biaya lingkungan pada laporan keuangan mereka maka perusahaan telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan juga investor sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan (misalnya memiliki peringkat PROPER tinggi), maka citra perusahaan akan semakin baik di mata publik dan investor, yang pada akhirnya dapat membantu

meningkatkan kinerja keuangannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan membantu menjaga keseimbangan lingkungan dan mendapatkan legitimasi lingkungan yang tinggi, Ini akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Azka Falih (2024) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, begitu juga penelitian dari Dea Agnes Efria dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fannya Mutiara Sari dkk (2024) melakukan penelitian menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan. Sesuai dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan investor maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Alat analisis yang digunakan Adalah stata versi 19. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan dipublikasikan di website www.idx.co.id pada tahun 2021-2024. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Metode ini dipilih karena tidak semua perusahaan pertambangan memiliki data biaya lingkungan dan peringkat PROPER secara lengkap selama periode penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	63
Perusahaan pertambangan yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) tahun 2021-2024	16
Perusahaan pertambangan yang memasukkan biaya lingkungan dalam <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> pada periode 2021-2024	10
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	10
Jumlah data yang diolah : 10 x 4 (tahun)	40

Sumber : Data Sekunder Diolah 2025

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 4. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Timah Tbk	TINS
2	PT. Citra Tubindo Tbk	CTBN
3	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
4	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	ISSP
5	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
6	PT. Bukit Asam Tbk	PTBA
7	PT. Vale Indonesia Tbk	INCO
8	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
9	PT.Ifishdeco Tbk	IFSH

10	PT.Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
----	---------------------------------	------

Sumber : <http://www.idx.co.id> (2025)

Green accounting yaitu proses menghitung dan memasukkan biaya yang digunakan untuk mencegah dampak terhadap lingkungan hidup dan masyarakat akibat operasional perusahaan. Rumus *green accounting* (Okterianda, 2025) :

Rasio Biaya Lingkungan = Biaya Lingkungan/ Laba Bersih Setelah Pajak

Data biaya lingkungan diperoleh dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, meliputi biaya reklamasi, pengolahan limbah, dan pengendalian dampak lingkungan.

Variabel kinerja lingkungan dapat diukur dari perusahaan yang berpartisipasi dalam Program Peringkat Kerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai salah satu bentuk pengawasan, upaya transparansi dan peningkatan kontribusi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peringkat PROPER dipublikasikan dalam 5 peringkat warna (Peraturan Pemerintah Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021) yaitu:

Emas	: Sungguh-sungguh tertib	Skor = 5
Hijau	: Sungguh tertib	Skor = 4
Biru	: Tertib	Skor = 3
Merah	: Terburuk	Skor = 2
Hitam	: Sangat buruk	Skor = 1

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan bersifat penting karena diperlukan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan, dan mengevaluasi prestasi keuangan dari perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan entitas yang sama (Tangiduk, 2024). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Return On Assets (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. (Rodiah & Jayengsari, 2023). Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan data cross section dan time series. Data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antar perusahaan sekaligus dinamika waktu, meminimalkan bias yang timbul dari variabel yang tidak terukur tetapi konstan sepanjang waktu, serta meningkatkan kebebasan statistik dan efisiensi estimasi dibanding analisis cross-section atau time series Tunggal. Untuk menunjukkan pengaruh antara variabel independen (X), dengan variabel dependen (Y) digunakan persamaan regresi data panel, yaitu :

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan

a : Konstanta

βX_1 : *Green Accounting*

βX_2 : Kinerja Lingkungan

e : Error

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Sihombing, 2023). Berikut ini ketentuan uji t : Jika t hitung > t tabel atau Sig < $\alpha = 5\%$, maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya salah satu variabel independen (variabel bebas) mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat) secara signifikan.

Proses pengolahan data dimulai dengan memilah data yang tidak lengkap pada periode pengamatan dieliminasi untuk menjaga konsistensi data panel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi regresi panel, termasuk statistik deskriptif, serta pengujian model panel (chow, hausman, dan lagrange multiplier) untuk memastikan ketepatan model estimasi. Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, model estimasi

terbaik yang dipilih Adalah random effect model, karena perbedaan karakteristik antar perusahaan dianggap bersifat acak, tidak berkorelasi langsung dengan variabel independen.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat nilai terkecil (minimum), nilai terbesar (maximum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Pramesti, 2025). Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
X1	.0481744	.0881879	.0011827	.5005496
X2	3.725	.9333562	3	5
Y	.0889824	.0592735	.002789	.2770679

Sumber : Data diolah Stata, 2025

Green Accounting

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3, *green accounting* yang diproaksikan menggunakan rasio biaya lingkungan, memiliki variasi yang tinggi antar perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan selama periode penelitian. Perusahaan dengan aktivitas produksi yang lebih intensif dan risiko lingkungan lebih tinggi cenderung mengalokasikan biaya lingkungan yang lebih besar dibanding perusahaan dengan skala operasi yang lebih rendah.

Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3, kinerja lingkungan yang diproaksikan menggunakan PROPER, menunjukkan persebaran nilai yang relatif homogen. Sebagian besar perusahaan memperoleh peringkat PROPER pada kategori yang sama sehingga perbedaan kinerja lingkungan antara perusahaan tidak terlalu mencolok. Kondisi ini menjelaskan mengapa variabel kinerja lingkungan tidak memberikan variasi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan

Kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3, yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan return on asset (ROA) cenderung stabil antar perusahaan pertambangan. Profitabilitas perusahaan menunjukkan pola yang relatif serupa dari tahun ke tahun, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan harga komoditas dan Tingkat produksi yang berdampak merata pada seluruh perusahaan pertambangan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model fixed effect atau common effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Fadilah, 2022)

Tabel 5. Hasil Uji Chow

$F(9, 28) = 7.44$
$\text{Prob}>f = 0.0000$

Sumber : Data diolah Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai $\text{prob}>f$ sebesar $0.0000 < 0,05$, maka disimpulkan jika fixed effect model lebih baik dari common effect model.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model regresi yang terbaik antar fixed effect model dengan random effect model (Fadilah, 2024).

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

$\text{Chi}^2(2) = 0.79$

Prob>chi2 = 0.6739

Sumber : Data diolah Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 6 dapat diketahui bahwa prob > chi2 sebesar 0.6739 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang terpilih adalah random effect model.

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian LM dilakukan untuk memilih antara common effect model dengan random effect model (Fadilah, 2024).

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier

chibar2(01) = 21.05
Prob>chibar2 = 0.0000

Sumber : Data diolah Stata, 2025

Berdasarkan hasil uji LM pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa prob > chibar2 sebesar 0.0000 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang terbaik adalah random effect model.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini Adalah random effect model. Model ini tidak hanya didasarkan pada hasil pengujian statistik, tetapi juga pada kesesuaian karakteristik data penelitian yang melibatkan beberapa perusahaan pertambangan selama beberapa periode. Perbedaan karakteristik yang tidak diamati secara langsung dalam model dan tidak menjadi focus analisis, sehingga variasi antar perusahaan lebih tepat diperlakukan sebagai efek acak, bukan efek tetap seperti fixed effect, serta tujuan penelitian adalah menggeneralisasi pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan pada seluruh perusahaan pertambangan sehingga random effect mampu memberikan estimasi yang lebih efisien dan representatif.

Analisis Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Persamaan Regresi Berganda Data Panel

y	coefficient	Std. Err.	z	p>[z]
x1	-.299708	0.1046512	-2.86	0.004
x2	0.0273871	0.0185779	1.47	0.140
_cons	0.0014037	0.0690159	0.02	0.984
Prob>chi2	0.0163			
R-squared	0.1684			

Sumber : Data yang diolah Stata, 2025

Berdasarkan tabel 8 dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.0014037 - .299708 + 0.0273871$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta memiliki nilai sebesar 0.0014037 menyatakan bahwa jika *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai variabel Y diperkirakan sebesar 0.0014037.
- 2) Variabel X1 (*Green Accounting*) memiliki koefisien regresi sebesar -.299708 yang menunjukkan bahwa jika X1 mengalami kenaikan 1, maka Y akan turun sebesar -.299708.
- 3) Variabel X2 (Kinerja Lingkungan) memiliki koefisien regresi sebesar 0.0273871, yang menunjukkan bahwa bahwa jika X2 mengalami kenaikan 1, maka Y akan naik sebesar -0.0273871.

Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Yayu dkk, 2023). Hasil uji statistik t dapat dilihat sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8, *green accounting* (X1) memiliki nilai sig. 0,004<0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak, artinya variabel *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis 2 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8, kinerja lingkungan memiliki nilai sig. sebesar $0,140 > 0,05$, maka H2 ditolak dan H0 diterima, artinya variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan (Falih, 2024).

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R-Squared 0,1684 yang artinya variabel independen yang digunakan dalam model yaitu *green accounting* (X1) dan kinerja lingkungan (X2) mempengaruhi variabel kinerja keuangan (Y) sebesar 16,84% sementara sisahnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang diteliti.

PEMBAHASAN

Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa variabel *green accounting* yang diproaksikan dengan rasio biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan *teori triple bottom line* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga menjaga lingkungan dan Masyarakat. Dalam konteks perusahaan pertambangan, komitmen lingkungan ditafsirkan melalui biaya reklamasi, rehabilitasi lahan, pengendalian emisi, pengolahan limbah, hingga pemantauan dampak sosial. Seluruh aktivitas tersebut memerlukan alokasi dana yang sangat besar sehingga berdampak langsung pada penurunan laba bersih dalam jangka pendek. Faktor kontekstual perusahaan juga turut memperkuat temuan ini, sebab pertambangan merupakan industri padat modal dan berisiko tinggi secara lingkungan, sehingga biaya yang diperlukan untuk menjalankan praktik ramah lingkungan jauh lebih besar dibandingkan sektor lain. Dengan demikian, orientasi keberlanjutan yang dilakukan perusahaan lebih berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan operasi dan penerimaan sosial dari pada untuk meningkatkan profitabilitas dalam periode berjalan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan investor karena sudah menerapkan konsep *green accounting* dengan mempublikasikan biaya lingkungan dalam *annual report* perusahaan maka akan menarik minat dari para investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga *green accounting* mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dari sudut pandang ekonomi dan operasional, biaya lingkungan yang terus meningkat memperbesar beban operasional perusahaan sehingga menekan *return on asset* (ROA). Selain itu, struktur biaya industri pertambangan cenderung bersifat tegas sehingga perusahaan tidak dapat langsung mengonversi investasi lingkungan menjadi manfaat ekonomi dalam periode tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslim (2022) yang menyatakan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga penelitian dari Destiana dan Simorangkir (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (*environmental costs have a negative influence on financial performance*). Serta penelitian dari Refalina (2024) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negative yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi biaya lingkungan, semakin rendah profitabilitas. Namun Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Angelina dan Nursasi (2021) yang menyatakan bahwa variabel *green accounting* menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Rodiah (2024) yang menyatakan bahwa secara parsial *green accounting* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta penelitian dari Efria et al (2023) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* sifatnya konteks-dependent, terutama dipengaruhi sektor industri, struktur biaya, dan orientasi bisnis jangka panjang.

Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan yang diproaksikan melalui peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, teori legitimasi berpendapat bahwa pengakuan Masyarakat melalui kegiatan dan prestasi lingkungan dapat menarik investor dan memperbaiki performa keuangan. Namun hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan reputasi melalui proper tidak otomatis berdampak pada ROA. Ada beberapa alasan kontekstual yang menjelaskan.pertama, PROPER bersifat indikator kepatuhan, bukan indikator efisiensi ekonomi, sehingga pencapaian peringkat tinggi tidak serta-merta menciptakan peningkatan pendapatan atau efisiensi biaya perusahaan. Kedua, investor sektor pertambangan cenderung mempertimbangkan factor lain seperti harga komoditas dan biaya produksi sehingga prestasi lingkungan belum menjadi factor utama dalam Keputusan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori triple bottom line yang menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah lebih memperhatikan lingkungan sekitar yang terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan melalui proaksi PROPER dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Meskipun rata-rata peringkat PROPER yang diterima perusahaan cukup baik yaitu kategori emas, hijau dan biru (Angelina dan Nursasi, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Maharani et al (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sejalan juga dengan penelitian dari Angelina dan Nursasi (2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta sejalan dengan penelitian dari Rodiah (2024) yang menunjukkan kinerja lingkungan secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Ramadhani et al (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Begitu juga penelitian oleh Efria et al (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Serta penelitian dari Nisa et al (2025) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa PROPER belum cukup sensitif dalam mempengaruhi ROA, karena indikator keberhasilan keuangan perusahaan pertambangan lebih banyak ditentukan oleh faktor structural industri dan kondisi pasar dibandingkan capaian keberlanjutan.

Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan bukanlah faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut : *Green Accounting* yang diukur menggunakan rasio biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA, yang mengindikasikan bahwa semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Hal ini mengartikan bahwa komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan lebih diutamakan dibandingkan peningkatan keuntungan finansial, sejalan dengan teori Triple Bottom Line. Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan rasio ROA, yang berarti tingginya peringkat PROPER tidak otomatis meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengakuan public terhadap praktik lingkungan belum menjadi faktor kuat untuk memengaruhi Keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, saran dalam kajian ini antara lain: (1) Untuk perusahaan diharapkan bisa tetap menjalankan praktik *green accounting* dengan selalu

memperhatikan dampak-dampak yang terjadi terhadap lingkungan dengan cara selalu mempublikasi biaya lingkungan.(2) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan periode penelitian dan dapat memperluas cakupan objek penelitian selain perusahaan pertambangan, serta mempertimbangkan meneliti variabel lain seperti biaya CSR, leverage, atau ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

REFERENSI

- Amalia, R., Hafizi, M. R., Mubarak, A., & Lingkungan, K. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(1), 22–37.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja*. 14(2), 211–224.
- Anjar, P. N. (2024). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2023)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Azka Falih. (2024). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi Independensi Dewan Komisaris*.
- Dea Agnes Efria; Melly Embun Baining; Mohammad Orinaldi. (2023). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan*. 4(Sterdaftar, Y., Issi, D. I. (2023). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan*. 4(September), 77–88.Eptember), 77–88.
- Destiana, R., Rizky, B., & Simorangkir, A. (2024). *Green Accounting Disclosure And Its Effect On Financial Performance Of Mining Company*. 12(2), 238–246.
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84.
- Fadilah, N. U. R., Pascasarjana, D. P., & Malang, U. M. (2024). *Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas*.
- Hayaah, A. N. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(2), 1–19.
- Jayengsari, S. R. & R. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 03(02).
- Maharani, D. P., Palupi, D., & Wahyudi, B. (2024). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara*. 13(2), 344–353.
- Musdalifa, M., Kumalasari, F., & Bay, A. Z. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Pt. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021*. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 82–99.
- Nisa, K. K., Zuliyansyah, A., Putri, R., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)*. 02(01), 1329–1342.
- Okterianda, Y., & Pentiana, D. (2025). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*. 7(1). <https://doi.org/10.32877/Ef.V7i1.1705>
- Pramesti, N. S. (2025). *Pengaruh Green Accounting , Kinerja Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022*.
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 0832(September), 227–242.
- Refalina, A., Hamidi, M., & Rahim, R. (2024). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan , Dan Leverage , Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Corporate Social Responsibility*. 6(3), 7–8. <https://doi.org/10.37034/InfEb.V6i3.958>

- Sari, F. M., Suci, A. A., Ananta, M. D., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Widya Balina*, 9(1), 183-197.
- Sihombing, T. R. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*.
- Siri, R., Mayndarto, E. C., & Asry, S. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022*. 144-156.
- Tangiduk, R., Kantohe, M. S. S., & Marunduh, A. P. (2024). *Pengaruh Transaksi Mobile Banking , Internet Banking , Dan Atm Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. 3(1), 13-24.
- Yayu, Y., Wahyudi, W., Damayanti, D., Eka, F., Arsita, A., & Razak, L. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Bata Ilyas Journal Of Accounting*, 4(1).